

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili di daerah pedesaan dan memiliki mata pencaharian disektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka. Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduk berada disektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan nasional dihasilkan dari sektor pertanian serta hampir seluruh eksponnya merupakan bahan pertanian (Ario,2010:1).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggul yang sejak lama sudah dibudidayakan oleh petani secara kontinue. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi daerah maupun wilayah di bagian Indonesia. Karena kegunaan bawang merah sebagai kebutuhan penunjang rumah tangga untuk pelengkap bumbu masak sehari-hari (Wibowo, 2005:22).

Bawang merah juga salah satu komoditas unggulan di beberapa daerah di Indonesia, yang digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, dan khasiatnya sebagai zat anti kanker dan pengganti anti biotik, penurunan tekanan darah, kolesterol serta penurunan kadar gula darah. Menurut penelitian, bawang merah mengandung kalsium, fosfor, zat besi, karbohidrat, vitamin seperti A dan C (Irawan, 2010:36). Berdasarkan hal tersebut, komoditas ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Di Indonesia daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Solok, Wates, Yogyakarta, Lombok Timur dan Samosir (Sunarjo dan Soedomo, 1989:418). Produksi bawang merah Indonesia dipasok dari berbagai daerah sentra penghasil bawang merah salah satunya Kabupaten Solok. Bawang merah juga merupakan suatu komoditas unggulan dari sektor pertanian yang ada di Kabupaten Solok selain beras dan telah dilakukan budidaya bawang merah secara turun-temurun oleh masyarakat Solok.

Di provinsi Sumatera Barat, tepatnya Kabupaten Solok saat ini berkembang menjadi kawasan produksi bawang merah yang terbesar di Sumatera dengan luas panen dalam setahun kurang lebih 7.300 ha. Khusus di Kecamatan Lembah Gumanti saja mencapai 4.600 Ha dan Kecamatan sentra lainnya juga sangat prospektif yaitu Lembang Jaya 860 ha, Danau Kembar 567 ha, Pantai Cermin 479 ha serta melebar ke kecamatan lain dan sekitarnya. Pangsa pasar bawang merah Solok meliputi Sumatera Selatan, Jambi, Riau dan Sumut bahkan bisa menembus Jabodetabek (Kementan, 2019).

Kabupaten Solok merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah,

produksi bawang merah Sumatera Barat sejak tahun 2017, sudah mencapai 995 ribu ton, dari total produksi tersebut 825 ribu ton dihasilkan dari Solok, dan 170 ribu ton dari kabupaten Agam, Solok Selatan dan Tanah Datar. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 Kabupaten Solok mengalami kenaikan sebanyak 101 881,9 ton di 2018 dan 107378,6 di tahun 2019, untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Produksi Bawang Merah di Sumatera Barat (Ton) tahun 2018 dan 2019

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	
		2018	2019
1.	Kabupaten Kep. Mentawai	-	-
2.	Kabupaten Pesisir Selatan	56,0	371,0
3.	Kabupaten Solok	101 881,9	107 378,6
4.	Kabupaten Sijunjung	12,4	18,0
5.	Kabupaten Tanah Datar	1 686,2	1 558,4
6.	Kabupaten Padang Pariaman	38,4	25,0
7.	Kabupaten Agam	4 635,0	6 867,1
8.	Kabupaten Lima Puluh Kota	922,7	934,3
9.	Kabupaten Pasaman	8,1	0,0
10.	Kabupaten Solok Selatan	4 392,0	4 850,1
11.	Kabupaten Dharmasraya	43,4	68,6
12.	Kabupaten Pasaman Barat	0,2	0,0
13.	Kota Padang	58,7	0,0
14.	Kota Solok	15,0	99,0

15.	KotaSawahlunto	36,3	27,7
16.	KotaPadang Panjang	-	142,4
17.	KotaBukittinggi	46,3	45,0
18.	KotaPayakumbuh	31,4	13,0
19.	KotaPariaman	-	0,7

Sumber: BPS, 2020. Sumatera Barat dalam angka.

Salah satu Nagari penghasil bawang merah di Kabupaten Solok adalah Nagari Kampung Batu Dalam. Petani di Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar menyebutkan luas tanam kelompok tani binaan sekitar 150 ha. Kegiatan usaha membudidayakan bawang merah sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam dan menjadi sumber pendapatan utama petani (Kementan, 2019)

Dari data diatas peluang terhadap pengembangan dan peningkatan produksi bawang merah di Solok sangat besar. Namun hal ini tidak semata-mata membuat petani sejahtera di Nagari Kampung Batu Dalam, dalam hal ini ekonomi petani tidak mempunyai tingkat kemampuan yang sama. Masalah disini yaitu kemiskinan dan tidak adanya modal pertanian.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan

atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan dan nonpangan. BPS menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Chambers dalam Nasikun (2001), mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: Kemiskinan tidak berdaya, rentan terhadap situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Berdasarkan hasil data Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Danau Kembar dengan salah satunya adalah Nagari Kampung Batu Dalam adalah pada Tabel Sebagai Berikut:

Table 2. Rumah Tangga Miskin Nagari Kampung Batu Dalam Tahun 2019

No	Jorong	Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)
1	Kampung Dalam Barat	96
2	Kampung Dalam Tengah	106
3	Kampung Dalam Timur	104

4	Kampung Batu Utara	108
5	Kampung Batu Tengah	93
6	Kampung Batu Selatan	95
7	Air Tawar Utara	99
8	Air Tawar Selatan	76
9	Air Rarak Utara	109
10	Air Rarak Selatan	19
	Jumlah	905

Sumber : Data PNPM Nagari Tahun 2019

Sebagaimana kemiskinan masih dirasakan oleh sebagian masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam. Ciri petani miskin disini adalah kemiskinan yang disebabkan tidak menguasai faktor produksi, yaitu modal pertanian yang besar. Sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan terbatas, selanjutnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh modal produksi dengan kekuatan sendiri, tingkat pendidikan umumnya rendah, pendapatan rendah, juga dari segi perumahan dan fasilitas petani berada dalam kondisi terbatas.

Masalah utama petani sudah dirasa dari biaya produksi pertanian yang besar, dimana untuk biaya perawatan tanaman saja petani harus mengeluarkan biaya yang besar, belum lagi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Oleh karenanya petani memiliki cara dan menjalin hubungan untuk mampu membiayai produksi pertanian yaitu dengan cara berhutang kepada agen pertanian dalam bentuk barang dan alat pertanian. jaminan pendapatan untuk kelangsungan konsumsi rumah tangga adalah dengan menjual hasil pertanian kepada toke. Pendapatan yang didapat dari hasil penjualan ke toke habis digunakan untuk

membayar hutang kepada agen pertanian ,untuk kebutuhan makan, kebutuhan anak dan sebagainya. Yang semuanya petani tidak berdaya untuk memenuhinya dan akhirnya petani tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Petani miskin berhubungan dengan dengan toke untuk memasarkan hasil pertanian dan juga agen pertanian sebagai tempat bersandar modal. untuk mendapatkan penghasilan tokelah yang membeli hasil pertanian petani. sejak awal proses pertanian mulai dari membuka lahan sampai dengan perawatan di dapatkan melalui berhutang kepada toko pertanian, produksi pertanian dilakukan secara mandiri dan juga dibantu oleh keluarga luas, dan sampai pada pemasaran berhubungan dengan toke. Toke bermain peran disini untuk membantu para petani menjalankan usaha tani yaitu sebagai tempat pemasaran. Sedangkan agen pertanian adalah sebagai tempat menggantungkan modal dalam berusaha tani.

Pendapatan yang didapat petani tidak setimpal dengan modal yang banyak dikeluarkan, hal tersebut karena petani harus membayar hutang setelah panen kepada agen pertanian dan akhirnya uang yang didapat tadi hampir setengahnya dibayarkan untuk hutang, ini lah yang menyebabkan petani berada dalam lingkaran kemiskinan dan susah untuk keluar karena ketergantungan modal yang sangat tinggi membuat petani terpaksa berhutang. Dan membuatnya terus berhubungan dengan agen pertanian sebagai tempat bersandar untuk moda pertanian.

B. Rumusan Masalah

Nagari Kampung Batu Dalam merupakan salah satu Nagari yang ada di dataran tinggi Kabupaten Solok dan menjadi tempat sentral produksi bawang

merah, sebagian besar masyarakat petani menggantungkan hidup bekerja sebagai petani bawang merah, mereka merupakan orang-orang yang mempunyai lahan kecil untuk bercocok tanam dan menjadikannya sebagai sumber utama mata pencaharian.

Bekerja diladang merupakan aktifitas sumber ekonomi bagi petani bawang merah di Kampung Batu Dalam, rata-rata petani kecil ini tidak punya begitu banyak modal untuk usaha tani dan hidup dalam lingkaran kemiskinan sehingga untuk mendapatkan pendapatan petani sangat menggantungkan hidup kepada hubungan sosial ekonomi yang ada di Nagari Kampung Batu Dalam.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut Kehidupan petani bawang merang miskin di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. dan dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah dalam kegiatan pertanian di Nagari Kampung Batu Dalam?
2. Apa saja hubungan yang dijalankan petani bawang merah dalam memenuhi kelangsungan hidup dan pertaniannya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kehidupan petani bawang merah dalam kegiatan ekonomi pertanian di Nagari Kampung Batu Dalam.

2. Menganalisis hubungan yang dijalankan petani bawang merah dalam memenuhi kelangsungan hidup dan pertaniannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Menambah khasanah pengetahuan khususnya kajian Antropologi tentang permasalahan sosial ekonomi petani.
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah dengan senantiasa memberikan keberpihakan kepada para petani, dalam hal ini petani bisa bangkit dan sejahtera
3. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang sudah dilakukan, ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Mutia, Yusuf. (2020) yang berjudul “*Sosial Ekonomi dan Potensi Usaha Rumah Tangga Tetani Miskin di Kecamatan Gandus Kota Palembang*”. Di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa penghasilan dari bertani pada lahan pasang surut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup petani dan keluarga, dan cara petani meningkatkan pendapatan akibat rendahnya penghasilan yaitu dengan beternak itik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asriyani. (2017) yang berjudul

“Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara”. Di dalam penelitian ini disebutkan oleh penulis bahwa petani sawah masih mengalami masalah ekonomi dilihat dari hasil penjualan panen uang didapat atau tingkat hasil produksi sawah yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor yang melandasi terjadinya kemiskinan yang mereka alami. Dampak yang terjadi dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat adalah terjadinya pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak lebih lagi ketika kebutuhan anak, baik kesehatan dan gaya hidup yang kian kemari semakin bertambah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Baculu, Mabrur. (2012) yang berjudul *“Kemiskinan Pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Petani Desa Kasiwang Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”*. Di dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan pada petani sawah adalah meningkatnya kebutuhan hidup keluarga yang tidak seimbang dengan penghasilan mereka, sehingga mempengaruhi pola kehidupan para petani sawah, hal ini dapat dilihat dari penghasilan mereka, dan yang menjadi penghambat petani dalam mengatasi kemiskinan ialah kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam memberikan solusi dan bantuan bagi para petani untuk meningkatkan hasil panen mereka dan juga teknik pengelolaan sawah.

Selanjutnya penelitian dari Hidayat, Rihan. (2019) yang berjudul *“Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawit di Desa Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”*. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kondisi ekonomi keluarga petani sawit, meliputi pekerjaan, pendapatan,

pengeluaran, kondisi sosial, meliputi partisipasi, tingkat pendidikan. Kesimpulannya bahwa di Desa Bonai terjadi penurunan ekonomi di karenakan rendahnya harga sawit yang mengakibatkan petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dan yang tereakhir penelitian dari Kandar, Ii Rubi. (2014) dengan judul “*Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gunungkidul Masa Revolusi Hijau (1970-1974)*”. Memaparkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Gunungkidul dapat dilihat dari penggunaan tanah oleh petani yaitu tanah pekarangan, tanah tegalan dan tanah lereng bukit. Revolusi Hijau di satu pihak telah berhasil meningkatkan produksi beras tetapi dipihak lain telah menimbulkan pembagian keuntungan yang tidak merata dan dampak-dampak sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan yang timbulnya gejala stratifikasi sosial. Kesejahteraan petani miskin dan buruh tani tak bertanah tetap mandek atau bisa diperbaiki pada tingkat yang sangat lambat. Kondisi sosial ekonomi petani diperburuk oleh beberapa faktor. Pertama, tanah menjadi bagian-bagian kecil yang ditimbulkan oleh hak waris tanah jawa yang cenderung untuk meningkatkan pemusatan kepemilikan tanah di tangan-tuan tanah. Kedua, faktor yang berjalan seiring dengan proses di atas adalah meningkatnya pengangguran di daerah pedesaan yang mengakibatkan tekanan ekonomi luar biasa dan kemelaratan di desa. Selanjutnya proses monetisasi melalui proses-proses modernisasi teknologi yang mengakibatkan petani terjerumus kedalam pusaran hutang dan semua jenis usaha pembangunan mengakibatkan polarisasi di desa-desa yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya,

terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada studi-studi yang dipaparkan sebelumnya lebih banyak meneliti tentang gambaran sosial ekonomi dan usaha-usaha yang dilakukannya. Untuk penelitian ini, peneliti lebih memberikan perhatian kepada analisis penyebab kemiskinan petani dengan menggunakan konsep relasi patron-clien dari Scott.

Dalam konsep patron-client Scott, petani miskin memiliki semacam hubungan dan kedudukan yang tidak seimbang dalam hubungan sosial ekonomi pertanian dimana agen pertanian adalah sebagai patron atau orang yang menguasai petani dan sebagai tempat bersandar karena petani tidak mencukupi dalam produksi pertanian.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep Kebudayaan, Petani, Kemiskinan dan patron-klien digunakan untuk menganalisis Kehidupan Sosial Ekonomi petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

Sebagaimana Koentjaraningrat (2015:2) menggolongkan mata pencarian sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, kesenian. Mata pencaharian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya adalah unsur sistem ekonomi. Sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat, yang berhubungan

dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer juga konsumen (Koentjaraningrat 2009:165).

Pada masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam sistem ekonomi dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai petani desa, dan sebagaimana pengertian petani menurut Redfield, Scoot dan juga Wolf.

Redfield (1985) menggunakan istilah petani untuk menjelaskan suatu masyarakat yang mengolah tanahnya sendiri sebagai suatu cara hidup yang tradisional tetapi masih dipengaruhi oleh kalangan bangsawan yang memiliki cara hidup yang lebih beradab. Sedangkan C.Scoot (1973) petani adalah kelompok masyarakat yang hidup secara subsistem dalam rangka bercocok tanam dan beternak. Meskipun petani punya nilai surplus dan kemudian dijual kepasar, tetapi hasilnya tetap dalam konteks untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka yang lainnya agar terjaga terus dan aman sepanjang masa.

Eric Wolf (1983) petani adalah orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Petani dalam pengertian disini adalah berbeda dengan para pengusaha pertanian (*farmer*) yang melakukan kegiatan pertanian sebagai sebuah kegiatan ekonomi bisnis (*kapitalis*) yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Dalam karyanya juga disebutkan Pertanian adalah suatu mata pencaharian dan cara hidup, bukan suatu kegiatan usaha untuk mencari keuntungan. Kita bisa mengatakan bahwa petani-petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha, melihat tanahnya sebagai modal dan

komoditi , bukanlah termasuk petani akan tetapi pengusaha pertanian.

Wolf juga berpandangan masalah abadi yang dialami kaum tani adalah masalah mencari suatu keseimbangan antara adanya tuntutan dari luar dan kebutuhan petani untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Akan tetapi dalam usaha menghadapi masalah kebutuhan pokok itu petani menempuh jalan yang bertentangan disuatu sisi memperbesar produksi disuatu sisi harus mengurangi konsumsi (Wolf, 1983 : 23).

Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan juga kebutuhan produksi petani kampung batu dalam mengalami kendala yang sangat besar dari segi pendapatan dan juga modal. Dikarenakan modal yang sangat besar tidak setimpal dengan pendapatan. Oleh karenanya petani berhubungan dengan agen pertanian untuk keperluan moda produksi pertanian. Dimana hubungan yang terjadi adalah hubungan patron-klien.

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh” (Usman, 2004:132). Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983 : 14).

Berdasarkan kenyataan ini, tepat kiranya jika ada yang mengatakan bahwa

hubungan semacam ini seringkali disebut juga sebagai hubungan “induk semang-klien”, dimana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Hal ini karena umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memberi kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-klienya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budsi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya (Koentjaraningrat, 1990: 160-161).

Menurut James C. Scoot (1972) hubungan Patron-Klien adalah hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (klien).

Hubungan patron-klien petani dan agen umumnya berlangsung lama. Agen pertamiam sebagai patron, petani sebagai klien. Kondisi patronase antara petani dan agen dibangun karena adanya kondisi ekonomi yang lemah sehingga petani berhubungan dengan agen. Petani sebagai klien ingin mendapatkan keamanan subsistensi sepanjang tahun, kelangsungan bercocok tanam, mendapatkan akses pasar, dan modal. Sementara agen sebagai patron ingin usaha dagangnya stabil dan berjalan lancar dan bahkan mendapat untung lebih karena mendapatkan pasokan hasil pertanian yang dapat dibeli dari petani dan sesukanya memainkan harga.

Ciri-ciri hubungan patron-klien, menurut Scott (1972 : 72) adalah (1) terdapat suatu ketimpangan (inequality) dalam pertukaran; (2) bersifat tatap muka; dan (3)

bersifat luwes dan meluas. Adanya unsur ketimpangan dalam pertukaran dikatakan Scott sebagai *disparity in their relative wealth, power and status. A client, in this sense, is someone who has entered an unequal exchange relation in which he is unable to reciprocate fully. A debt of obligation binds him the patron.*

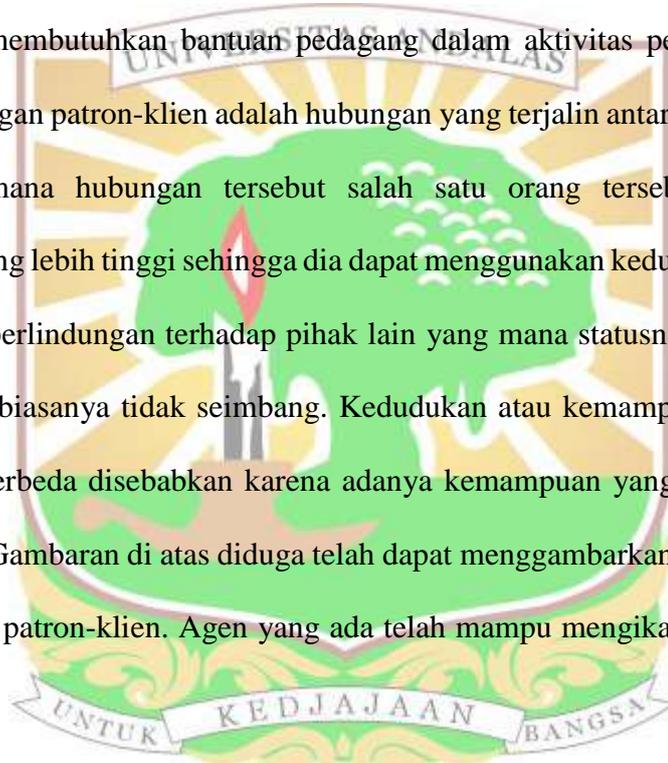
Seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya (Scott, 1972 :92-94). Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut:

- a) Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam
- b) Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupannya
- c) Perlindungan, Perlindungan dari tekanan luar
- d) Makelar dan pengaruh, Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
- e) Jasa patron secara kolektif, Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif. Yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Sedangkan arus dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya begitu kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa

jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dll.

Dalam penelitian ini patron adalah sebutan untuk pedagang/agen pertanian, merupakan seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih berada dan mempunyai posisi sosial yang lebih tinggi. Sehingga dapat memberikan bantuan sekaligus dapat memberikan sumberdaya moda kepada para petani bawang merah. Klien adalah sebutan untuk petani yang melakukan kegiatan pertanian bawang merah yang membutuhkan bantuan pedagang dalam aktivitas pertanian bawang merah. Hubungan patron-klien adalah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang mana hubungan tersebut salah satu orang tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi sehingga dia dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang mana statusnya lebih rendah, hubungan ini biasanya tidak seimbang. Kedudukan atau kemampuan sosial yang tinggi yang berbeda disebabkan karena adanya kemampuan yang berbeda antara setiap orang. Gambar di atas diduga telah dapat menggambarkan hubungan yang terjalin antara patron-klien. Agen yang ada telah mampu mengikat petani bawang merah.



Agen menanamkan nilai-nilai atau aturan ekonomi (dipahami sebagai cara hidup dari suatu masyarakat atau disebut pula sebagai pola-pola kelakuan) kepada petani bawang sehingga itu telah menjadi budaya yang sulit untuk dirubah oleh petani. Agen sebagai aktor yang sudah bertahun-tahun berpengalaman dalam aktivitas pertanian biasanya berperan dalam membagi pengetahuannya kepada petani lokal. Keberhasilan membentuk kebiasaan dan karakter petani bawang sangat bergantung dari berhasil atau tidaknya agen dalam mempengaruhi petani

bawang untuk mengikuti kemauan dan aturannya.

Pembentukan karakteristik petani bawang dilakukan dengan cara agen membuat ketergantungan petani akan moda pertanian. Melalui praktik hubungan yang dilakukan agen, sehingga petani menganggap alur pikir yang dianut oleh agen tersebut merupakan hal yang memang seharusnya terjadi. idealnya agen yang merupakan orang yang berpengalaman secara ilmu dan berkuasa dapat membantu memberdayakan petani. Namun penguasaan terselubung ini dalam mempengaruhi petani dapat dijadikan sebagai alat yang bisa digunakan oleh agen untuk menanamkan nilai-nilai yang selama ini menguntungkan agen itu sendiri..

Sehingga semua hubungan yang terjadi saat ini dinamakan dengan hubungan Patron-klien. Dimana petani bawang merah di Kampung Batu Dalam sudah menjalin interaksi dengan agen sudah cukup lama dan berlangsung tetap. hubungan ini tidak seimbang, sehingga dapat mewujudkan hubungan kerja yang ditandai dengan ketergantungan materi maupun dalam bentuk proteksi ataupun perlindungan. Artinya petani bergantung kepada agen orang yang berkedudukan lebih kuat (patron) dengan bentuk penyediaan modal pertanian (pupuk, pestisida dan alat pertanian). Ini telah menyebabkan kaum petani semakin lama semakin besar ketergantungannya kepada agen dengan kata lain, patron-client sedemikian kental dijumpai sehingga memunculkan ketergantungan secara terus menerus dan membuat petani tetap berada pada lingkaran kemiskinan.

Sebagaimana mana kemiskinan Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Kemiskinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran. Dua kata ini biasanya disebutkan secara bersamaan yakni fakir miskin yang berarti orang yang sangat

kekurangan. Hal ini juga sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

World Bank (2008) membedakan kemiskinan menjadi tiga, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, baik pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan. Sementara kemiskinan relatif (*relative poverty*) adalah suatu tingkat kemiskinan dalam hubungannya dengan suatu rasio garis kemiskinan absolut atau proporsi distribusi pendapatan (kesejahteraan) yang timpang atau tidak merata. Oscar Lewis menyatakan, kemiskinan kultural muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, yakni malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

Ciri kemiskinan petani kampung batu dalam adalah Kemiskinan kultural dimana adanya nilai-nilai dan budaya hutang yang dilakukan toke kepada agen pertanian sehingga petani terus-menerus memikirkan utang untuk dibayarkan dan tidak mencukupi kebutuhan hidup dan akhirnya memilih untuk berutang lagi. Hal tersebut yang terus dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan pertanian yaitu dengan cara berhutang.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terfokus pada petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam, kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Adapun beberapa alasan peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok merupakan salah satu nagari yang memiliki petani bawang merah paling banyak dan paling potensial di Kabupaten Solok. Jadi layak diteliti mengenai kehidupan sosial ekonomi didalamnya
- b) Sampai saat sekarang ini, Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok masih jarang peneliti yang melakukan research terkait permasalahan kehidupan sosial-budaya masyarakat tersebut, khususnya mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (John w. Creswell, 2015:415).

Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut

pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Untuk jenisnya adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus menurut Deddy Mulyana (2010:201), studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menggunakan berbagai metode : wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan, dokumen, survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara rinci.

Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah dengan agen yang mana sebagai patron ataupun hanya sebatas menjadi rekan dalam pekerjaan sajadi dalam kegiatan proses produksi pertanian di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

Prosedur penelitian kualitatif atau metodologinya, memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah ke atas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti. Strategi pengumpulan data yang direncanakan sebelum penelitian, perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan-pertanyaan baru tersebut. Selama menganalisis data, peneliti mengikuti tahap-tahap tertentu untuk mengembangkan pengetahuan yang semakin detail tentang topik yang sedang dipelajari.

Bentuk dan tipe yang digunakan adalah kelompok berkebudayaan-sama (culture-sharing grup). Istilah ini memahami dan menafsirkan perilaku, bahasa, dan

artefak dari masyarakat. Etnografer biasanya berfokus pada kelompok secara keseluruhan, kelompok yang memiliki perilaku yang sama untuk mengungkap bagaimana kelompok tersebut “berjalan”. Sebagian etnografer akan terfokus pada bagian sistem sosial-budaya untuk dianalisis dan terlibat dalam mikro-etnografi (John W. Creswell, 2015:405).

3. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139), informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Juga terdapat dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini merupakan orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan, para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Informan dalam penelitian ini adalah petani bawang merah, toke, agen pertanian, dan juga aparat nagari/ tokoh petani di nagari kampung batu dalam Kabupaten Solok. Teknik penarikan informan yaitu dengan cara menggunakan teknik non- probabilitas. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra,

2004:120).

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004:121).

Berikut adalah informan dalam penelitian ini , yang pertama adalah informan pengamat ,dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pejabat nagari/tokoh masyarakat
2. Masyarakat biasa yang mengetahui permasalahan terjadi.
3. Tokoh petani atau penggiat pertanian.

Alasan pemilihan kriteria tersebut sebagai informan pengamat adalah karena seseorang dengan kriteria tersebut pasti lebih dekat dengan masyarakat apalagi aparat nagari selalu mengetahui dan mengamati apa yang terjadi pada masyarakatnya sehingga diyakini akan mengetahui bagaimana kehidupan petani bawang merah, dan juga ketua kelompok tani akan memberikan gambaran mengenai komunitas petaninya , sedangkan masyarakat biasa akan memberikan sudut pandang dan pendapatnya mengenai kehidupan petani sehari-hari.

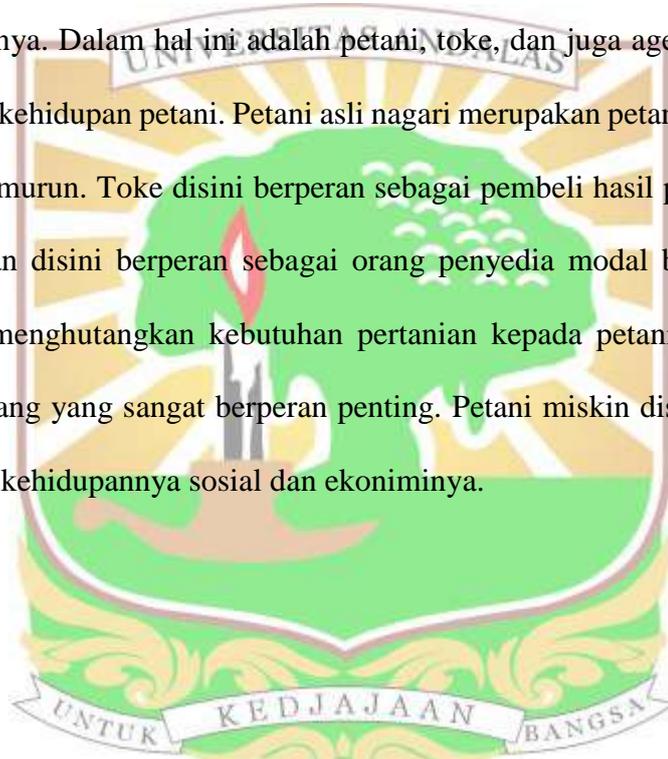
Selanjutnya adalah informan pelaku , berikut adalah kriteria dari informan pelaku :

1. Petani bawang merah yang berada dalam status miskin (data pemerintah,

menerima bantuan sosia, pkh, beasiswa, dan bantua lainnya)

2. Petani asli nagari Kampung Batu Dalam
3. Petani yang mempunyai lahan sendiri
5. Toke yang memiliki hubungan dengan petani.
6. Agen pertanian yang menyediakan produk pertanian kepada petani.

Alasan pemilihan kriteria tersebut sebagai informan pelaku adalah karena mereka adalah subjek utama dalam peneltian dan akan dapat memberikan informasi mengenai dirinya. Dalam hal ini adalah petani, toke, dan juga agen adalah sistem kelangsungan kehidupan petani. Petani asli nagari merupakan petani yang memiliki lahan turun-temurun. Toke disini berperan sebagai pembeli hasil pertanian petani. Agen pertanian disini berperan sebagai orang penyedia modal bagi para petani dengan cara menghutangkan kebutuhan pertanian kepada petani sehingga agen merupakan orang yang sangat berperan penting. Petani miskin disini dikarenakan untuk melihat kehidupannya sosial dan ekoniminya.



Berikut ini adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 2. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Status	Keterangan
1.	SM	33 th	Laki-laki	Sekretaris Nagari	Informan pengamat
2.	AD	51 th	Laki-laki	Tokoh petani	Informan

					pengamat
3.	DI	26 th	Laki-laki	Masyarakat biasa	Informan pengamat
4.	EK	31 th	Laki-laki	Masyarakat biasa	Informan pengamat
5.	NR	70 th	Laki-laki	Petani miskin	Informan pelaku
6.	ID	29 th	Laki-laki	Petani miskin	Informan pelaku
7.	RT	45 th	Perempuan	Petani miskin	Informan pelaku
8.	NL	42 th	Perempuan	Petani miskin	Informan pelaku
9.	YN	40 th	Perempuan	Petani miskin	Informan pelaku
10.	DB	56 th	Laki-laki	Toke	Informan pelaku
11.	AH	32 th	Laki-laki	Toke	Informan pelaku
12.	EZ	51 th	Laki-laki	Toke	Informan pelaku
13.	JJ	40 th	Laki-laki	Agen Pertanian	Informan pelaku
14.	SR	46 th	Laki-laki	Agen Pertanian	Informan pelaku

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, ada dua teknik dalam pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti: data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39).

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang relevan dengan keadaan

yang terjadi maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosino (dalam buku Creswell, 2015:232), mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua observasi (Creswell, 2015:232), yaitu *pengamat sebagai partisipan* dan *pengamat sempurna*.

Pengamat sebagai partisipan merupakan peneliti sebagai outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat. Sedangkan *pengamat sempurna* merupakan peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi ini dilakukan terhadap berbagai jenis kegiatan oleh petani yang berhubungan dengan usaha mereka melakukan proses produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas kehidupan sosial ekonomi petani dalam menjalankan usaha pertanian di Nagari Kampung Batu Dalam.

Lain dari pada itu, peneliti juga mengamati hubungan dan juga aktifitas sehari-hari diluar hubungan pekerjaan seperti melihat kegiatan perkawinan, syukuran dan

kegiatan lainnya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti juga melakukan lebih banyak observasi dengan cara mengikuti sejumlah kegiatan yang dilakukan petani. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara ikut serta dalam kegiatan pertanian mulai dari awal sampai proses menjual kepada toke. Sedangkan untuk beberapa data yang tidak dapat diperoleh dengan melakukan observasi, maka peneliti juga menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

Menurut Singarimbun (dalam buku Sofian Effendi, Tukiran, 2012:207), Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129). Salah satu metode yang akan digunakan saat wawancara adalah *Probing*.

Probing adalah metode yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran responden sehingga memperoleh informasi lebih banyak (Sofian Effendi, Tukiran, 2012:224). Menurut Singarimbun, *Probing* mempunyai dua fungsi pokok, yaitu: *pertama*, memotivasi responden atau informan untuk memberikan informasi secara lebih rinci sehingga memperjelas jawaban yang telah diberikan. *Kedua*, Memusatkan perhatian pada isi pertanyaan tertentu sehingga informasi yang

diberikan responden lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pertanyaan yang disampaikan.

Dengan teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi dan data dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Teknik wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan kehidupan petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok. Saat mewawancarai, peneliti juga menggunakan alat perekam agar alur dari informasi yang diberikan bisa didengar ulang kembali.

Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang berhubungan dengan keterangan atau informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara ini diperlukan untuk membentuk suatu kerangka pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Adapun pertanyaan yang akan di pertanyakan dalam wawancara adalah, kondisi keluarga, kondisi sosial ekonomi, riwayat hidup, seluruh proses pertanian, pendapatan, dan hubungan kerja dengan siapa saja.

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan kehidupan petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok, maka bahan tambahan untuk penelitian ini, peneliti akan mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, journal, karya ilmiah dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian. Seperti teori-teori, konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yang semuanya diperoleh melalui studi pustaka

Dalam hal ini peneliti mengambil konsep dari buku dan jurnal yaitu konsep petani, kemiskinan, patron-klient dan dimuat dalam hasil penelitian sebagai alat analisis mengenai kehidupan sosial ekonomi petani.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara ini digunakan untuk merekam suara informan saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Video dan foto akan digunakan untuk mengambil gambar atau video terkait dengan aktivitas petani bawang merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kabupaten Solok.

Untuk hasil penelitian, peneliti merekam hasil wawancara melalui telepon genggam dan juga mengambil data dokumen dari kantor wali nagari sebagai bahan monografi yang digunakan dalam hasil penelitian dan juga mengambil foto-foto aktivitas pertanian yang dapat mendukung hasil penelitian.

5. Analisis Data

Menurut Mudjiaraharjo (dalam V. Wiratna Sujarweni, 2014: 34) analisis data adalah sebuah kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingindijawab.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015: 251).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan persyaratan-persyaratan yang perlu dijaga sehinggatetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis dari data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolah hasil menjadi substantif (Moleong, 2010:274)

Setelah semua data didapat dan ditulis baik itu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya peneliti akan mereduksi data tersebut melalui abstraksi yaitu menyeleksi lagi data tadi supaya berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu data profil petani, dan bagaimana kehidupannya barulah dari itu dilihat sumber pendapatannya berasal dari mana, hubungan yang dijalkan dan penyebab kemiskinan. oleh karena itu baru didapat gambaran kehidupan sosial ekonomi petani .

Setelah dapat abstraksi barulah peneliti melakukan koding, satuan tadi dibuat kategori-kategorinya. Yaitu profil petani apa saja ketegorinya seperti, alasan bekerja sebagai petani, pendapatan dan lainnya. Selanjutnya dari bentuk hubungan apa saja kategorinya seperti hubungan patron klimn, hubungan kontravensi dan lainnya. Dan faktor yang mempengaruhi di kategorikan dalam beberpa faktor, seperti faktor ekonomi, kebiasaan dan lainnya. Untuk dampak juga dikategorikan yaitu dampak

positif dan dampak negatif.

Setelah semua selesai di analisis barulah peneliti memeriksa keabsahan data tadi dari analisis observasi dan juga wawancara sehingga didapat hasil yang mendasar dari penelitian ini.

6. Jalan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok, dan berfokus terhadap petani bawang merah yang mempunyai kehidupan dalam garis kemiskinan.

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 4 Januari 2021 hingga 19 Februari 2021. Sebelum turun ke lapangan untuk meneliti penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian ke dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai mengurus surat izin pada akhir tahun 2020 penulis segera mengantarkan surat izin yang tertuju kepada bapak wali nagari Kampung Batu Dalam. Dan di kantor wali nagari tersebut penulis sangat senang karena semua aparat tersebut dengan senang hati menerima penulis untuk meneliti di nagari tersebut. Penulis masuk ke ruangan bapak wali nagari dan berbincang panjang mengenai rencana dan kegiatan penulis selama di nagari ini.

Bapak wali nagari sangat terbuka untuk masalah pendidikan di nagari ini, terbukti dengan besarnya apresiasi terhadap penulis ketika datang ke nagari ini dan juga langsung dibuatkan surat balasan untuk meneliti di nagari ini.

Penulis langsung pulang ke rumah yang jaraknya kurang lebih 40 km dari rumah penulis, keesokan harinya penulis mendatangi sebuah rumah yang telah penulis kenal sebelumnya, bapak tersebut merupakan kenalan dari ayah penulis yang kebetulan kenal di pasar karena sama-sama bekerja di pasar. Akhirnya penulis

menemui rumah bapak tersebut yang akrab di panggil bapak datuak basa. Penulis tinggal disana selama kurang lebih dua bulan kedepan. Awal datang penulis langsung berkenalan dengan semua keluarga bapak basa dan penulis ditanyai suku dan kebutuhan sama-sama sasuku dengan bapak basa yaitu melayu dan akhirnya penulis disuruh untuk membiasakan memanggil beliau dengan mamak.

Tidak butuh lama buat penulis untuk mengakrabkan diri dengan keluarga bapak basa, mereka sangat terbuka dengan orang luar dan ditambah memiliki suku yang sama, di nagari ini rasa kesukuan sangat dijunjung tinggi, oleh karena itu penulis merasa tersanjung ketika sampai disini.

Untuk hari selanjutnya penulis langsung mendatangi informan yang sebelumnya sudah penulis ketahui waktu observasi di awal tahun yang lalu. Informan tersebut berstatus janda dan hidup dalam garis kemiskinan. Informan pertama informn ini sangat terbuka menceritakan masalah kehidupannya.

Sebelumnya penulis telah lama observasi nagari ini dan sempat juga wawancara singkat, makanya setelah ke lapangan penulis tidak sulit lagi untuk beradaptasi. Informan inilah yang pertama penulis kenali dan sangat baik makanya seminggu pertama penulis fokus ke ibu tersebut untuk mengikuti kesehariannya.

Minggu selanjutnya penulis mulai mengakrabkan diri dengan remaja masjid, dan ikut kegiatan masjid dan berbincang dengan semua anggota remaja masjid, dan sampai saking akrabnya mereka selalu menyapa penulis di setiap kesempatan. Selanjutnya penulis ikut kegiatan pemuda yaitu karang taruna dan mengikuti semua aktivitasnya mulai dari membersihkan lapangan sepak bola, meminta sumbangan dan membeli keperluan untuk sekre pemuda di nagari. Mereka sangat terbuka dan dengan orang baru. Selanjutnya penulis langsung mendapati informan pendukung

yang kebetulan merupakan anggota karang taruna, kami saling berbincang dan juga saling bertukar pikiran. Dan sorenya penulis di ajak ke rumah informan pendukung tersebut dan disanalah penulis mulai untuk membicarakan masalah penelitian penulis hingga larut malam, perbincangan tidak terputus, ada saja bahan yang perbincangkan terutama masalah-masalah pertanian.

Keesokan harinya penulis langsung jalan-jalan di ladang bawang dan bertemu dengan informan penulis yang kedua, disinilah penulis memperkenalkan diri dan maksud penulis dan bapak tersebut sangat terbuka mengenai masalah penelitian penulis, dan penulis bantu kerja bapak itu sembari wawancara dan tidak tahu hari sudah sore dan penulis dibawa ke rumah bapak itu. Langsung kami makan malam bersama dengan keluarga bapak tersebut. Wawancara di lanjutkan sampai malam dan bapak tersebut sangat terbuka dengan masalah pendidikan, makanya dia sangat lancar membicarakan masalah pertanian ini.

Selanjutnya penulis keliling ladang lagi dan bertemu dengan dua informan sekaligus dan mereka menceritakan kehidupannya. Dan diladang inilah penulis wawancara panjang dengan bapak dan ibu ini. dan penulis disuruh mampir kapan-kapan untuk kerumah. Dan untuk informan kunci terakhir penulis bertemu di ladang juga dan pulang kerumah ibu itu bersama-sama sambil membawakan barang bawaan ibu tersebut dan pulang berjalan kaki. Satu hal yang membuat penulis merasa senang ketika pulang dari ladang para petani jalan kaki dan ada yang dengan motor memadati jalanan itu ibarat pasar dan suara riuh petani sepulang kerja dari ladang membuat penulis tersenyum akan semangat mereka.

Dan selanjutnya tidak disebutkan waktunya, penulis terus berhubungan dengan semua informan kedepannya dan penulis langsung mendatangi rumah informan

tersebut. Begitu seterusnya. Penulis selalu membandingkan apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukannya melalui observasi di lapangan.

Dan untuk informan tambahan berikutnya penulis mewawancarai bapak wali nagari dan disana didapat semua info yang beliau ketahui mengenai masalah petani di nagari yang dia pimpin. Untuk ke kantor wali nagari penulis sering berkunjung untuk wawancara dan juga untuk mendapatkan data sekunder tentang nagari ini.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai 2 orang toke yang kebetulan salah satunya adalah bapak basa, yang rumahnya penulis tinggali saat ini. bapak basa menceritakan semua kepada penulis terkadang disaat selesai makan bersama disana sering bapak basa bercerita kepada penulis. Dan berlanjut seterusnya dengan bapak basa selaku toke. dan untuk toke satunya lagi juga penulis kenali pada saat bapak itu lagi membeli hasil pertanian dari petani dan penulis langsung menghampiri. Disana penulis langsung menolong muatan bawang ke mobil dan sambil berbincang dan penulis iringi mobil bapak tersebut sampai kerumahnya. Setelah selesai berkemas bapak itu mengajak makan siang bersama, dan setelah itulah penulis mulai berbicara panjang lebar dengan bapak toke tersebut.

Semua kegiatan wawancara terus dilakukan secara berulang dengan semua informan, diselingi dengan penulis mengikuti petani ke ladang dan juga penulis menghadiri berbagai upacara dan adat di nagari ini.

Yang pertama adalah penulis menghadiri prosesi perkawinan dan yang paling bahagiannya di nagari ini sekarang adalah musim perkawinan penulis sudah 3 kali menghadiri upacara perkawinan di nagari ini. penulis ikut prosesi bararak dan disana membawa banyak barang kebutuhan rumah tangga mulai dari selimut tebal hingga lemari, karpet, dan perabot dapur. Ini sangat menambah pengalaman

penulis.

Selanjutnya penulis juga menghadiri proses upacara kematian, mulai dari sakit penulis cenguk kerumah dan temenin sampai beliau sakaratul maut. Ini lah yang membuat penulis takut dan pertama kali mengalaminya. Penulis mendampingi sampai pagi dan tidak tidur seharian. Ini merupakan pengalaman berharga bagi penulis. Sampai dengan memandikan jenazah, mangafani, menyalatkan hingga menguburkan penulis ikuti.

penulis juga mengikuti upacara setelah kematian yang dinamakan mambilang hari. Yang diadadakan acara mangaji dan juga pesta. Membuat penulis kagum dengan kekentalan adat yang masih terjaga. Satu hal yang penulis rasakan pada saat acara mengaji disana semua bapak-bapak merokok pintu ditutup jendela di kasih kain dan tidak boleh ada celah cahaya satupun dan lampu dimatikan, membuat penulis sesak nafas karena asap rokok yang mengepul seisi ruangan.

Sama halnya dengan acara batagak gala yang penulis juga ikuti, disana juga diadadakan pesta dan membantai seekor kambing untuk satu orang. Penulis mengikuti acara pada malam hari dengan semua perangkat adat, dan disana dilemparkan berbagai petitih adat saling berjawab, dan juga dengan asap rokok yang mengepul seisi ruangan. Hal ini wajar dikarena kan berada di daerah pegunungan yang membuat masyarakat harus menghangatkan badan dengan cara merokok. Disini sangat dingin dan penulis harus bisa beradaptasi dengan udara dingin pegunungan. Dan seiring waktu penulis sangat menikmati tinggal disini. Ditambah dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang sangat indah.

Pengalaman selanjutnya selama dilapangan adalah penulis sempat ditawarin

untuk tinggal di nagari ini dengan menikahi anak ibuk tersebut dan sudah dipersiapkan lahan untuk penulis garap, namun sekali lagi niat penulis disini untuk meneliti dan penulis tolak dengan cara baik-baik agar ibuk tersebut tidak tersinggung.

Tawaran ini tidak hanya berasal dari satu orang ada 3 tawaran yang penulis terima dan ada juga ada bapak-bapak yang di ladang menawarkan anak gadisnya kepada penulis namun penulis jawab dengan senyum aja. Ini sangat berkesa bagi penulis karna begitu besar apresiasi kedatangan penulis ke nagari ini.

Disamping itu juga penulis menulis data lapangan penulis ke laptop dan menganalisis data sesuai dengan kerangka pemikiran yang penulis buat, agar ada kemajuan tiap harinya, dan disamping itu juga penulis juga pergi jalan-jalan karena disana ada banyak danau dan yang paling dekat sekali adalah danau dibawah. Penulis juga sering pergi ke pemandian air panas. Data jalan dan liburan juga tetap bisa jalan.

Hal yang menjadi kendala bagi penulis selama dilapangan adalah sinyal internet yang amat susah. Jadi untuk informasi dan komunikasi sangat sulit dikases disini walaupun sudah memakai kartu perdana yang bagus namun sinyal tetap sulit didapatkan.

Sampai pada titik akhir data sudah mulai jenuh penulis pamit untuk menyelesaikan penelitian dinagari ini. dengan pamit ke kantor wali nagari dan juga pamit ke keluarga bapak basa dan juga semua tetangga. Hal pertama yang penulis rasakan adalah haru karena ibu dan bapak angkat penulis menangis sambil memeluk penulis. Dan semua tetangga melepas penulis dengan memberikan oleh-oleh berupa sayur-mayur yang banyak.